


BENTUK TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM MINI SERI “SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN” KARYA YANDY LAURENS

Meitri Setyaningsih¹, Laili Etika Rahmawati²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Surel: a310180206@student.ums.ac.id¹, laili.rahmawati@ums.ac.id²

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Komponen Tutur; Mini Seri; Tindak Tutur Ekspresif.</p>	<p>Topik kajian penelitian ini terkait tindak tutur ekspresif dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”. Dalam mini seri ini banyak ditemukan tuturan ekspresif yang berkaitan dengan luapan perasaan tokohnya. Dalam kajian dijabarkan bentuk tindak tutur yang diklasifikasikan ke dalam beragam fungsi tuturan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”. Jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif. Data bersumber dari mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dalam kanal YouTube Tropicana Slim. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode agih. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 45 data tuturan ekspresif, terdapat 36 data tuturan ekspresif langsung literal berupa 5 tuturan memuji, 4 tuturan berterima kasih, 10 tuturan marah, 8 tuturan mengkritik, 6 tuturan meminta maaf, 2 tuturan mengeluh, dan 1 tuturan menyalahkan. Sedangkan bentuk tidak langsung tidak literal ditemukan 9 data berupa tuturan marah.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>speech components; mini series; ekspresive speech act</i></p>	<p><i>The topic of this research is related to expressive acts in the mini-series “Sore: Istri dari Masa Depan”. This mini-series is studied because there are many expressive speech related to the character's overflowing feelings. In this study, the forms of speech acts are classified into various speech functions. The purpose of the study was to describe the form of expressive speech in the mini series “Sore: Istri dari Masa Depan”. This type of research is descriptive qualitative. The data is sourced from the mini-series “Sore: Istri dari Masa Depan” on the Tropicana Slim YouTube channel. The data collection technique is a listening and note-taking technique. Data analysis technique using the agih method. The research resulted in 45 data of expressive speech grouped in literal direct expressive speech as much as 36 data, in the form of 5 utterances of praise, 4 utterances of gratitude, 10 utterances of anger, 8 utterances of criticism, 6 utterances of apologizing, 2 utterances of complaining, and 1 utterance of blaming. Meanwhile, the indirect non-literal form was found 9 angry speech data.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>26 Januari 2021/ 04 Februari 2022/ 21 Maret 2022</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>http://dx.doi.org/10.23887/jpbs.v12i1.43933</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Dalam kelangsungan kehidupan masyarakat, terdapat komunikasi antara pembicara dan mitra bicara yang selanjutnya menimbulkan adanya fenomena tindak tutur. Peristiwa tindak tutur sendiri merupakan usaha dalam mengkaji suatu makna bahasa yang dikaitkan dengan tindakan serta tuturan antara pembicara dan mitra bicara. Yule menyatakan bahwa tindak tutur ialah suatu aktivitas yang dikerjakan oleh pembicara dengan perantara sebuah ujaran (dalam Sari & Irma, 2020). Sama halnya dengan Yule, Kareem dan Bakir memberikan batasan mengenai tindak tutur sebagai studi yang

mempertimbangkan mengenai cara bertindak melalui perantara kata (Kareem & Bakir, 2019). Tindak tutur mempunyai daya guna memberikan pengaruh mitra bicara supaya bersikap melalui cara tertentu maupun sebaliknya. Tindak tutur berperan kuat dalam menciptakan hubungan baik antarmanusia karena mereka adalah makhluk sosial yang menggunakan komunikasi untuk bertahan hidup (Prayitno, dkk., 2021). Tuturan adalah sebuah *action* atau aksi, tidak sekadar ujaran pertanyaan serta pernyataan mengenai suatu hal (Marstiani & Rahmawati, 2018). Tindak tutur pada dasarnya merupakan elemen pragmatik. Kentary, Ngalm, dan Prayitno membatasi pragmatik sebagai suatu disiplin yang melakukan studi mengenai komponen bahasa dari luar, ialah penggunaan unit kebahasaan pada aktivitas komunikasi (Kentary, Ngalm, & Prayitno, 2015). Karena komunikasi menggunakan perantara bahasa sebagai jalur penyampaian pikiran pembicara dengan mitra bicaranya, maka sejatinya keberadaan pragmatik tidak perlu diragukan lagi (Mahanani, Prayitno, & Ngalm, 2021). Pragmatik memiliki potensi untuk memberikan martabat serta kemakmuran kehidupan manusia (Prayitno, Ngalm, & Jamaluddin, 2018).

Tindak tutur umumnya dibagi ke dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, serta perlokusi. Kemudian Searle (dalam Sari & Irma, 2020) membagi kembali tuturan ilokusi dalam sejumlah pembagian, yaitu direktif, ekspresif, asertif, deklaratif, dan komisif. Adapun fokus penelitian ini adalah kajian mengenai tindak tutur ekspresif. Tuturan ekspresif (efaluatif) pada dasarnya merupakan jenis tindak tutur yang meluapkan perasaan dari pembicaranya, tuturan yang dipakai dengan maksud untuk mengekspresikan perasaan kejiwaan dari penuturnya yang berhubungan dengan suasana hati tertentu (menyatakan selamat, terima kasih, mengeluh, memuji, berbasa basi, menyatakan rasa puas, menyalahkan, humor, dan sebagainya). Serupa dengan riset Rohmawati dan Rohaedi (2021) serta Pradana dan Utomo (2020) yang memberikan batasan bahwa tuturan ekspresif menekankan perasaan serta sikap mental pembicara (Rohmawati & Rohaedi, 2021; Pradana & Utomo, 2020). Searle mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif menjadi 7 golongan yang meliputi *thanking* atau berterima kasih, *pardoning* atau meminta maaf, *congratulating* atau memberi selamat, *praising* atau memuji, *condoling* atau berbelasungkawa, *blaming* atau menyalahkan, dan marah (dalam Ekawati, 2017). Sependapat dengan Irma yang membagi tindak tutur ekspresif diantaranya terdiri atas tuturan berterima kasih, meminta maaf, mengeluh, heran, mengkritik, memuji, dan mengucapkan selamat (Irma, 2017).

Wijana dan Rohmadi (dalam Komariyah, 2017) mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ke dalam beberapa golongan di antaranya yaitu tindak tutur tidak langsung, tindak tutur langsung, tindak tutur tidak literal, serta tindak tutur literal. Pertama, *direct speech act* atau dalam bahasa Indonesia disebut tindak tutur langsung ialah tipe ujaran yang mempunyai fungsi sejalan dengan tipe kalimat. Kedua, *indirect speech act* atau tindak tutur tidak langsung adalah jenis tindak tutur yang memiliki fungsi tidak sesuai dengan tipe kalimatnya. Ketiga, *literal speech act* disebut juga tindak tutur literal ialah tuturan yang terdapat kesamaan antara fungsi dengan makna beragam kata yang merangkainya. Literal sendiri berarti memiliki makna sesungguhnya (Astuti, 2019). Adapun *non literal speech act* atau biasa disebut tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur di mana fungsi dan makna sekumpulan kata penyusunnya tidak memiliki kesamaan.

Bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat dikorelasikan dengan tindak tutur literal dan tidak literal yang kemudian menciptakan bentuk tindak tutur diantaranya meliputi: tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung literal ialah jenis tindak tutur yang disampaikan dengan tipe tuturan dan makna yang memiliki kesamaan dengan pengutaraan yang dikehendaki penutur. Selanjutnya tindak tutur tidak langsung literal merupakan tipe tuturan yang diutarakan melalui jenis kalimat yang tidak sejalan dengan maksud tuturan, namun makna sekumpulan kata yang merangkainya memiliki kesamaan dengan apa yang pembicara maksudkan. Tindak tutur langsung tidak literal ialah jenis tindak tutur yang disampaikan mengenakan tipe kalimat yang sejalan dengan maksud ujaran, namun makna beragam kata penyusunnya tidak sama terhadap apa yang pembicara maksudkan. Sedangkan tuturan tidak langsung tidak literal merupakan jenis tindak tutur yang diutarakan dengan

jenis kalimat serta makna kalimat yang tidak sejalan dengan kehendak dari pengutaraan pembicara. Beragam komponen tersebut sejatinya memperlihatkan betapa rumitnya fenomena tutur dalam keseharian masyarakat (Sulistiyowati, Prayitno, & Nasucha, 2013).

Tindak tutur dalam suatu percakapan pada dasarnya dapat berwujud lisan ataupun tulisan. Adapun tuturan lisan dapat kita jumpai salah satunya dalam sebuah dialog percakapan tayangan mini seri. Dalam suatu mini seri, terdapat aktivitas berdialog yang dilakukan antartokoh yang tidak jauh berbeda dengan kondisi sesungguhnya saat berbahasa. Melalui percakapan antartokoh itulah bisa diketahui tindak tutur apa yang dikerjakan. Umumnya ketika mengutarakan sesuatu kepada orang lain, penutur akan cenderung mengutarakan secara langsung supaya maksud ujaran dapat langsung dipahami mitra tutur. Bahasa yang dipilih pembicara ialah bahasa yang komunikatif dan pemakaiannya hanya seperlunya saja berdasarkan kebutuhan (Waljinah, Prayitno, Purnomo, Rufiah, & Kustanti, 2019). Namun dalam dialog suatu tayangan mini seri, dapat ditemui tuturan-tuturan yang disampaikan secara tidak langsung. Pengutaraan dikemas demikian dengan mengikuti skenario sebagai upaya penulis dalam menggambarkan ekspresi perasaan tokoh. Salah satu contoh tayangan yang terdapat banyak tuturan yang berkaitan dengan ekspresi perasaan tokohnya yaitu mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”.

Mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” merupakan mini seri genre romansa yang rilis pada tahun 2017, disutradarai oleh Yandy Laurens dan diperankan oleh aktor Dion Wiyoko dan Ratu Tika Bravani. Mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” merupakan media promosi produk gula rendah kalori Tropicana Slim yang dikemas rapi dalam wujud mini seri dengan alur cerita yang ringan supaya dapat dinikmati sebagai sajian hiburan oleh seluruh lapisan masyarakat. Mini seri dengan 9 episode ini di unggah dalam kanal YouTube Tropicana Slim. Mini seri ini berkisah tentang karakter utama wanita dengan nama Sore yang menyebutkan dirinya sebagai istri dari masa depan tokoh utama pria (Jonathan). Dia datang ke masa lalu suaminya dengan tujuan untuk menyelamatkannya dari kematian akibat pola hidupnya yang tidak sehat. Setiap ekspresif tokoh dalam mini seri ini muncul sesuai konflik yang dihadirkan, alasan pemilihan mini seri ini tentu saja karena dalam mini seri disajikan beragam tuturan ekspresif yang menggambarkan luapan perasaan setiap tokohnya. Tuturan ekspresif tersebut yang kemudian menarik audiens sehingga dapat terhanyut terhadap apa yang dirasakan pemainnya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Izar, Nasution, Afria, Harianto, & Sholiha serta Untiani, Adnyani, & Suartini (2021) tentang tindak tutur ekspresif Bintang Emon di media sosial mengenai *social distancing*, penelitian Faradila & Junining serta Siregar & Sabarua (2020) terkait tuturan ekspresif karakter Sakakibara Kouichi di novel *Another* milik Ayatsuji Yukito, dan penelitian yang dilakukan oleh Selviyani & Pujiati (2019) bentuk tuturan ekspresif pada percakapan tokoh dalam novel *The Perfect Husband*. Ketiga penelitiannya sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif, perbedaannya, dalam sumber kajian yang digunakan. Tujuan dari kajian penulis yaitu guna mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” karya sutradara Yandy Laurens.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” karya Sutradara Yandy Laurens di kanal YouTube Tropicana Slim. Teknik yang diaplikasikan dalam pengumpulan data ialah teknik simak dan catat. Aktivitas menyimak dilakukan dengan menyimak (menonton) mini seri “Sore: Istri dari masa depan” secara berulang-ulang untuk membuat transkripsi dari mini seri tersebut. Guna memperoleh keakuratan data, peneliti menyimak kembali mini seri tersebut dan mencocokkan dengan transkrip yang sudah dibuat sebelumnya. Kemudian diaplikasikan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat ujaran yang diperkirakan sebagai data dalam tabel pengelompokan data pada lembar kerja di komputer. Teknik analisis data yang diaplikasikan ialah metode agih. Teknik yang dipakai pada metode agih ialah teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai ialah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan mengurai satuan lingual data ke dalam beragam unsur atau bagian. Adapun teknik lanjutan yang dipakai ialah teknik

baca markah (BM). Setelah dilakukan analisis menggunakan komponen tutur *SPEAKING* (*Setting/Scene, Participants, End, Acts sequence, Key, Instrumentalies, Norm of Interactions, Genres*) dan diketahui bahwa data termasuk tindak tutur ekspresif, maka untuk melakukan penguraian bentuk tindak tutur ekspresif dilakukan dengan teknik baca markah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan”

Berdasarkan pada analisis terhadap tindak tutur ekspresif tokoh dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”, maka bentuk tindak tutur ekspresif dibedakan ke dalam dua klasifikasi yaitu tindak tutur ekspresif langsung literal dan tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal. Dialog yang tergolong tindak tutur ekspresif langsung literal ditemukan sebanyak 45 data yang terbagi ke dalam beberapa fungsi diantaranya meliputi: 5 tindak tutur ekspresif memuji, 4 tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 10 tindak tutur ekspresif marah, 8 tindak tutur ekspresif mengkritik, 6 tindak tutur meminta maaf, 2 tindak tutur ekspresif mengeluh, dan 1 tindak tutur ekspresif menyalahkan. Adapun tindak tutur tidak langsung tidak literal diperoleh dengan jumlah 9 data tuturan ekspresif fungsi marah. Hasil dan pembahasan terhadap data temuan diuraikan seperti di bawah ini:

Tabel 01. Hasil Tindak Tutur Ekspresif dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	
	Langsung Literal	Tidak Langsung Tidak Literal
Memuji	“Oh, i’m saying you’ve done a nice good piece of art, man. And you clearly this known enough time for you to do a good one. This piece good, man. ”	-
	“Okay, then what the great artist! ”	
	“Yeah really. Because this nice job, you see, what a good job! ”	
	“oh, cool! ”	
Berterima Kasih	“Tau gimana? Ini barusan dikasih tau. Dia bisa ikutan pameran, itu kan itu kan luar biasa banget! ”	-
	“ Thank you, bye! ”	
	“Ah no no no no...ah ehmm wait wait wait...uhmm, ahh...two salad and garlic bread..okay? thank you. ” (tersenyum ramah)	
	“Oke, sorry udah ganggu. Makasih. ” (berjalan keluar ruangan)	
Marah	“ This is not funny! Sending me an amateur actress to pretend to be my wife from the future!”	“ Kamu ngapain sih disini? ” (kesal)
	“Ya kan bisa tempat lain, dong!”	“ Kamu maunya apa sih? ” (intonasi naik)
	“Sekarang kamu pergi!”	“ Sebenarnya kamu tu siapa sih? ” (intonasi naik)
	“Ikh, pergi dong! Jangan sekarang!”	“ I..iya, dari masa depan? ” (intonasi naik)

	<p>“Kamu jalan aja sendiri, kek!”</p>	<p>“Ya udah, dari masa depan. Terus ngapain ke sini?” (intonasi naik)</p>
	<p>“Stop it, Carlo! Just enough now!”</p>	<p>“Bukan soal lari paginya, itu kan nggak bagus buat kesehatan kamu.” (nada suara dingin)</p>
	<p>“Iya, iya! ah!” (menatap tajam Sore dengan ekspresi kesal)</p>	<p>“Bisa nggak kerjanya besok pagi aja?” (nada suara dingin)</p>
	<p>“jangan kamu kenal sama aku, jangan pernah deketin aku, jangan kamu datang ke kehidupan aku, bikin aku terlalu sayang sama kamu, terus ujung-ujungnya kamu meninggal duluan!”</p>	<p>“Kamu dah gila apa ya?”</p>
	<p>“Lepasin aku! Gara-gara kamu!” (menangis dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Jonathan)</p>	<p>“Jadi nggak usah punya mimpi terlalu besar?” (kesal)</p>
	<p>“Ck, tapi bener kali ya kata papa aku, perempuan itu emang nggak punya pilihan!”(dengan nada marah)</p>	
Mengkritik	<p>“Yeah, i’ve told them several times, but they don’t...they stupid, man...there’s abviously a very rich..”</p>	-
	<p>“aku tu nggak mungkin nikah sama cewek kayak kamu!”</p>	
	<p>“kan kamu suka begadang!”</p>	
	<p>“Jo, you have to leave her. She’s a liar. How can you do believe such just stupid thing?”</p>	
	<p>“habis kamu keras kepala sih!”</p>	
	<p>“ide lu tu norak banget!”</p>	
	<p>“norak lagi.” (senyum sinis)</p>	
	<p>“Makasih ya, kamu tu nggak kaya cowok-cowok sekarang yang hobinya pada pamer! Sok-sok kasih surprise lah, biar semua orang pada tau.”</p>	
Meminta Maaf	<p>(Mengusap filtrumnya yang berdarah) Sorry, ehhe mereka bilang emang ada efek sampingnya sih. Ehh...eh Jo, kalau misalnya ada apa-apa sama aku, jangan bawa aku ke rumah sakit ya. Nanti urusannya bisa panjang. Ehh, aku nggak papa. Toilet dimana ya?”</p>	-
	<p>“Jo? Hi man? By the way, i’m so sorry for what happened yesterday.”</p>	
	<p>“Maafin aku.” (memeluk Sore dengan erat)</p>	
	<p>“Sorry, hmm mau nanya, disini ada yang namanya Sore nggak?”</p>	
	<p>“Oke, sorry udah ganggu. Makasih.” (berjalan keluar ruangan)</p>	
	<p>“Ada yang ma aku omongin. Maafin aku ya, harusnya aku lebih mikirin perasaan kamu.”</p>	

Mengeluh	"Males banget, nih!"	-
	"Nggak papa. Capek tau nggak."	
Menyalahkan	"Lepasin aku! Gara-gara kamu! "(menangis dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Jonathan)	-
Total	36 Data	9 Data

Hasil perolehan tuturan ekspresif seperti dalam tampilan tabel di atas, diuraikan sesuai data temuan dari percakapan para pemeran dalam mini seri "Sore: Istri dari Masa Depan". Berikut ulasan masing-masing satu contoh terkait tuturan ekspresif ujaran tokoh dalam mini seri "Sore: Istri dari Masa Depan".

Tindak Tutur Ekspresif Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal ialah jenis tuturan yang disampaikan dengan tipe ujaran serta makna yang memiliki kesamaan dengan pengutaraan yang di maksud penutur. Temuan data tindak tutur ekspresif langsung literal dalam mini seri "Sore: Istri dari Masa Depan" dikelompokkan ke dalam 7 kategori, yaitu: memuji, berterima kasih, marah, mengkritik, meminta maaf, mengeluh, dan menyalahkan.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Contoh tindak tutur ekspresif memuji tokoh dalam mini seri "Sore: Istri dari Masa Depan" ialah pada dialog (1) yang diuraikan di bawah ini:

Data 1

- Jonathan : "Tadi si Carlo ngajakin dateng ke pameran *sculpter* gitu besok."
 Sore : "Tau aku."
 Jonathan : "Tau gimana? Ini barusan dikasih tau. Dia bisa ikutan pameran, itu kan **luar biasa banget!**"

Episode/Scene (06/4:13-4:25)

Percakapan pada data (1) berlangsung di dalam toko roti, ketika itu suasananya tampak biasa, tidak ramai pengunjung (*S*). Percakapan terjadi antara Jonathan dan Sore (*P*). Tuturan yang diungkapkan Jonathan bermaksud untuk memberikan pujian kepada Carlo karena dia bisa mengikuti pameran (*E*). (*A*) Jonathan mengucapkan "luar biasa banget!". (*K*) Tuturan diutarakan dengan kalimat eksklamatif dengan nada gembira dan penuh kebanggaan dimana tuturan tersebut diucapkan dengan bahasa lisan (*I*). Dialog Jonathan tidak menyalahi norma kesopanan lantaran dialog diucapkan mengenakan nada senang, selain itu Jonathan juga mengatakan bahwa pencapaian Carlo itu luar biasa sekali, hal ini sebagai wujud pujian terhadap Carlo (*N*). Bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut merupakan dialog percakapan lisan sehari-hari (*G*).

Menurut analisis menggunakan komponen tutur *SPEAKING*, maka dialog yang berbunyi "luar biasa banget!" pada data tersebut masuk dalam golongan tindak tutur ekspresif langsung literal. Dikategorikan langsung literal berarti ujaran tersebut jenis kalimat dan maknanya memiliki kesamaan dengan maksud penuturnya. Ujaran "luar biasa banget!" diutarakan dengan menggunakan jenis kalimat eksklamatif dengan penggunaan pemarkah tanda baca seru (!). Tuturan tersebut bermakna bahwa pencapaian Carlo merupakan suatu pencapaian yang luar biasa dimana ia sampai bisa mengikuti pameran seni memahat. Hal tersebut sesuai dengan maksud Jonathan yang pada dasarnya memang menuturkan kalimat tersebut untuk memberikan pujian terhadap Carlo. Selaras dengan pemaparan Pratama & Utomo (2020) yang menyatakan bahwa ungkapan memuji sejatinya sebagai luapan ucapan yang sifatnya kagum kepada orang lain yang menurutnya memiliki sifat positif, menyenangkan serta baik. Ungkapan "luar biasa banget!" seperti yang dilafalkan Jonathan merupakan pujian sebagai wujud kekaguman terhadap pencapaian Carlo yang bisa mengikuti pameran *sculpter* seperti yang ia cita-

citakan selama ini. Pujian demikian dapat memberikan efek positif terhadap pihak yang dipuji, ia akan merasakan bahwa ada seseorang yang menghargai pencapaiannya. Hal tersebut diperkuat oleh Maharani (2021) yang mendefinisikan tuturan ekspresif memuji sebagai tuturan yang berlangsung disebabkan beragam faktor salah satunya penutur hendak mengutarakan hal baik mengenai seseorang. Hal baik itulah yang merupakan bentuk refleksi pujian, layaknya Jonathan yang berucap “luar biasa banget!” sebagai bentuk pujian terhadap Carlo.

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Di bawah ini wujud tuturan ekspresif dengan maksud berterima kasih yang ditemukan dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”:

Data 2

Sore : “**Makasih ya**, kamu tu nggak kaya cowok-cowok sekarang yang hobinya pada pamer. Sok-sok kasih *surprise* lah, biar semua orang pada tahu.”

Jonathan : “Maksudnya?” (bingung)

Episode/Scene (09/12:39-13:03)

Percakapan pada data (2) di atas terjadi di dalam kedai kopi Beni yang saat itu tampak ramai pengunjung (*S*). Partisipan dalam percakapan yaitu Sore sebagai pembicara serta Jonathan selaku lawan bicara (*P*). Percakapan yang diutarakan Sore sebagai wujud terima kasih dari Sore kepada Jonathan karena Jonathan tidak bersikap seperti pria pada umumnya yang senang pamer dan memberikan kejutan kepada kekasihnya supaya semua orang tahu hubungan mereka (*E*). Sore dengan sepenuh hati berterima kasih kepada Jonathan dengan mengucapkan “Makasih ya” (*A*). (*K*) Ucapan Sore memakai kalimat deklaratif dengan intonasi datar dengan bahasa lisan (*I*). Ujaran yang diutarakan Sore tidak melanggar norma kesopanan karena tidak diucapkan dengan intonasi tinggi dan tuturan tersebut justru sebagai wujud terima kasih Sore kepada Jonathan karena tidak memamerkan hubungan mereka di muka umum seperti yang dilakukan pria-pria jaman sekarang (*N*). Adapun tuturan tersenut bentuk penyampaiannya berupa dialog percakapan lisan dalam keseharian (*G*).

Sejalan dengan kajian menggunakan komponen tutur *SPEAKING* tersebut, maka larik dialog “makasih ya” tergolong sebagai tuturan ekspresif. Ujaran “makasih ya” terhitung sebagai tuturan ekspresif tipe langsung literal, yang berarti bahwa ujaran itu pemakaian kalimat dan maknanya sepadan dengan maksud si pengucap. Hal tersebut lantaran ujaran diutarakan dengan menggunakan kalimat deklaratif yang mana makna kata penyusunnya sama dengan kehendak penutur yaitu guna mengucapkan terima kasih terhadap lawan bicara (Jonathan). Sejalan dengan Rihanah, Permadi, & Mulasih (2021) yang menganggap tindak tutur ekspresif berterima kasih sebagai media balas budi terhadap mitra tutur terhadap kebaikan atau manfaat yang diberikannya. Seperti yang dapat dilihat dalam komponen (*E*) yang mana ungkapan terima kasih bertujuan untuk berterima kasih atas kebaikan Jonathan yang tidak bersikap layaknya pria pada umumnya yang senang pamer dan memberikan kejutan kepada kekasihnya supaya semua orang tahu hubungan mereka. Hal tersebut juga selaras dengan Putri & Nurlaili (2021) yang memberikan pendapat bahwa ungkapan terima kasih sebagai imbalan atas kebaikan seseorang, atas pemberian seseorang atau imbalan sebab seseorang mau bertindak sesuai keinginan lawan bicaranya. Ujaran “makasih ya” adalah refleksi perasaan Sore sebab Jonathan bersikap sesuai kehendaknya yang tidak mengumbar hubungan mereka di muka umum sebab bagi Sore hubungan adalah privasi dan cukup mereka saja yang tahu.

Tindak Tutur Ekspresif Marah

Contoh tindak tutur ekspresif marah tuturan tokoh dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” diuraikan pada dialog yang dijabarkan berikut:

Data 3

Jonathan : ***This is not funny!*** *Sending me an amateur actress to pretend to be my wife from the fu-*

ture!

“Ini tidak lucu! Mengirimku aktris amatiran untuk berpura-pura menjadi istriku dari masa depan!”

Carlo : *What..what, what do you mean?*
 “Apa..apa, apa maksudmu?”

Episode/Scene (01/5:45-5:54)

Ujaran pada contoh (3) tersebut berlangsung di Italia, tepatnya di kamar rumah Jonathan pada pagi hari (*S*). Percakapan terjadi antara Jonathan selaku pembicara dan Carlo selaku mitra bicara (*P*). Larik percakapan yang diutarakan merupakan ekspresi kemarahan Jonathan karena mengira Carlo mengirim seorang aktris amatiran tidur di rumahnya dan mengaku sebagai istrinya dari masa depan (*E*). Jonathan emosi dan mengucapkan *This is not funny!* (*A*). Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya “Ini tidak lucu!”. (*K*) Ujaran itu berperantara kalimat eksklamatif yang disampaikan menggunakan intonasi naik dengan bahasa lisan melalui perantara telepon (*I*). Ucapan ini tidak sesuai dengan norma kesopanan sebab diucapkan dengan nada emosi dan dengan intonasi tinggi (*N*). Adapun bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut berwujud dialog percakapan dalam keseharian (*G*).

Sejalan dengan kajian menggunakan komponen tutur *SPEAKING* di atas, maka ucapan *This is not funny!* merupakan jenis tindak tutur ekspresif. Tuturan *This is not funny!* diucapkan dengan menggunakan kalimat eksklamatif secara langsung literal. Dikategorikan langsung literal sebab bentuk kalimat dan maknanya memiliki kesamaan dengan maksud penutur. Tuturan *This is not funny!* merupakan kalimat eksklamatif (mengungkapkan emosi) yang ditandai dengan pemarkah tanda baca seru (!). Disamping itu, ujaran itu maknanya mempunyai kesamaan dengan maksud penuturnya. Tuturan Jonathan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Ini tidak lucu!” yang maknanya bahwa Jonathan menganggap tindakan Carlo yang mengirim aktris amatiran tidaklah lucu. Sesuai dengan maksud penuturnya, tuturan *This is not funny!* digunakan Jonathan selaku penutur sebagai bentuk ungkapan marah terhadap Carlo karena mengira Carlo mengirim seorang aktris amatiran tidur di rumahnya dan mengaku sebagai istrinya dari masa depan. Hal demikian sejalan dengan kajian W. D. Astuti (2018) yang menyebutkan marah sebagai kemampuan sikap, yaitu sentimen yang dialami seorang individu. Dapat dilihat melalui ucapan Jonathan yang berbunyi *this is not funny!* (ini tidak lucu!) sebagai wujud sentimental Jonathan kepada Carlo yang mengira dirinya mengirim aktris amatiran untuk mengaku sebagai istrinya dari masa depan, menurutnya itu adalah permainan yang tidak lucu. Dikuatkan dengan pemaparan Hartinah, Ibrahim, & Susanto (2021) yang menganggap ungkapan marah muncul disebabkan oleh kondisi atau perbuatan yang disebabkan perasaan jengkel. Akibat jengkel dengan permainan Carlo, Jonathan melontarkan *this is not funny!* untuk mengungkapkan kekesalannya.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Di bawah ini contoh uraian tindak tutur ekspresif mengkritik dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan”:

Data 4

Jonathan : *You should tell to the clients*
 “Kamu harusnya bilang itu ke para klien.”
 Carlo : *Yeah, i’ve told them several times, but they don’t...they stupid, man...there’s abviously a very rich..*
 “Iya, aku sudah bilang berulang kali tapi mereka tidak...mereka bodoh...maksudku mereka sangat kaya..”

Episode/Scene (01/1:49-1:57)

Larik percakapan nomor (4) di atas terjadi di tepi jalan pada sore hari, suasana saat itu tampak ramai dengan orang-orang yang berlalu lalang (*S*). Partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut

adalah Jonathan berperan sebagai pembicara dan Carlo selaku mitra bicarannya (*P*). Tujuan dari ucapan tersebut sebagai wujud kritikan Carlo terhadap para klien yang tidak bisa melihat keindahan dari suatu karya seni, mereka bisa melakukan apapun karena mereka memiliki banyak uang (*E*). Carlo mengatakan *they stupid* yang artinya “mereka bodoh” (*A*). (*K*) Dialog Jonathan mengenakan kalimat deklaratif dengan intonasi naik dengan menggunakan bahasa lisan (*I*). Adapun larik dialog tersebut melanggar norma kesopanan karena menyebut para klien dengan sebutan ‘bodoh’ (*N*). Bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut berwujud dialog percakapan (*G*).

Sesuai analisis menggunakan komponen tutur *SPEAKING*, maka dialog *they stupid* termasuk kategori tindak tutur ekspresif. Bentuk tuturan ekspresif tersebut berupa langsung literal. Tergolong langsung literal berarti tipe kalimat dan maknanya sejalan dengan maksud penuturnya. Tuturan *they stupid* menggunakan tipe kalimat deklaratif (menginformasikan). Jika ditulis lengkap sesuai dialog di atas, terdapat pemakaian sapaan *man* yang diikuti pemarkah tanda baca titik (.). Tuturan Carlo yang berbunyi *they stupid* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mereka bodoh”. Makna ujaran tersebut bahwa Carlo mengkritik para klien dengan menyebut mereka bodoh. Makna tersebut adalah makna sesungguhnya sesuai dengan maksud penutur yang sesungguhnya memang bermaksud mengkritik para klien (dengan mengatainya bodoh) karena tidak bisa melihat keindahan dari suatu karya seni, mereka bisa melakukan apapun karena memiliki banyak uang. Sesuai dengan pemaparan Aziza, Wahidy, & Masnunnah (2021) bahwa seorang individu melontarkan kritikan terhadap orang lain atau mengenai hal tertentu yang mana kritikan tersebut memiliki sifat yang menentang. Dibuktikan dengan pemakaian ungkapan *they stupid* (mereka bodoh) oleh Carlo sebagai ungkapan lantaran menentang perbuatan para klien sebab mereka tidak dapat melihat keindahan suatu karya seni dan hanya mengandalkan materi guna mendapatkan apa yang mereka mau. Selaras dengan pemaparan Irma (2017) yang menganggap tindak tutur ekspresif mengkritik ialah wujud ungkapan yang dapat berlangsung lantaran pihak yang berbicara tidak sependapat dan tidak berkenan terhadap tuturan atau perbuatan mitra tuturnya. Diperlihatkan bagaimana Carlo yang tidak berkenan terhadap tindakan klien yang hanya mengutamakan kepuasan namun mengabaikan keindahan dari hasil karya.

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tuturan ekspresif meminta maaf dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dicontohkan pada aktivitas berdialog (5) uraian berikut ini:

Data 5

Carlo : *Jo? Hi man? By the way, I'm so sorry for what happened yesterday.*

“Jo? Hai bro? Ngomong-ngomong, aku benar-benar minta maaf atas apa yang terjadi kemarin.”

Jonathan : *It's okay*

“Tidak masalah.”

Episode/Scene (06/3:18-3:26)

Data percakapan (5) terjadi di depan toko roti pada siang hari dengan suasana sekitar yang tampak ramai pejalan kaki (*S*). Percakapan terjadi antara Carlo sebagai pembicara sedangkan Jonathan selaku mitra bicarannya (*P*). Tuturan tersebut diucapkan Carlo sebagai wujud permintaan maaf terhadap kejadian tempo hari (*E*). Carlo dengan perasaan menyesal mengucapkan, *i'm so sorry* dalam bahasa Indonesia artinya “aku benar-benar minta maaf” (*A*). Tuturan yang diucapkan Carlo menggunakan kalimat eksklamatif (*K*) dengan intonasi sedang dan berperantara bahasa lisan (*I*). Dialog yang dilontarkan Carlo tidak melanggar norma kesopanan sebab tuturan tersebut merupakan wujud permintaan maaf terhadap masalah tempo lalu dan tuturan tersebut diucapkan dengan intonasi sedang, tidak dengan emosi (*N*). Bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut ialah dialog percakapan lisan dalam keseharian (*G*).

Sesuai hasil penjabaran menggunakan komponen tutur *SPEAKING* di atas, dialog yang dilontarkan Carlo yang berbunyi *i'm so sorry* tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Tuturan tersebut tergolong tuturan ekspresif langsung literal. Langsung literal berarti bahwa dialog yang dilontarkan

mempunyai tipe kalimat serta makna yang sejalan dengan yang dimaksudkan pembicara dalam tuturannya. Tuturan *i'm so sorry* merupakan tuturan dengan tipe kalimat deklaratif. Tuturan *i'm so sorry* yang artinya “aku benar-benar minta maaf” yang diutarakan Carlo maknanya bahwa Carlo meminta maaf terhadap Jonathan atas kejadian yang telah lalu. Makna tersebut merupakan makna sesungguhnya sesuai dengan maksud penutur yang mengucapkan tuturan tersebut dengan tujuan meminta maaf. Uraian di atas tidak menyalahi kajian A'yuni & Parji (2017) yang menyatakan bahwa ujaran ekspresif meminta maaf dikehendaki pembicara guna mengutarakan maaf terhadap lawan bicaranya. Seperti halnya ungkapan *i'm so sorry* Carlo yang dimaksudkan untuk memohon maaf lantaran kejadian tempo lalu dirinya hampir membuat hubungan Jonathan dan Sore merenggang. Seiringan dengan Buono & Rahmawati (2018) yang menyebutkan beragam faktor munculnya tipe tindak ujaran ini, misalnya saja karena mengusik waktu mitra bicara, keinginan lawan bicaranya sendiri, lantaran berbuat kesalahan, serta perasaan tidak enak pembicara kepada mitra bicaranya. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan ekspresif permintaan maaf Carlo yaitu lantaran dirinya telah melakukan kesalahan terhadap Jonathan.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Contoh dialog yang menggambarkan tindak tutur ekspresif mengeluh dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dapat diperhatikan dalam percakapan (6) uraian berikut:

Data 6

Jonathan : “Kamu balik ke masa depannya kapan sih?”

Sore : “Nggak tau, kenapa?”

Jonathan : “Nggak papa. **Capek tau nggak!**”

Episode/Scene (04/2:49-3:00)

Percakapan pada data (6) di atas berlangsung di Ponza, tepatnya mereka duduk di sebuah bangku tepi jalan yang ramai, kala itu banyak pejalan kaki berlalu lalang (*S*). Partisipan dari percakapan tersebut adalah Jonathan yang berperan sebagai pembicara dan Sore selaku lawan bicaranya (*P*). Ungkapan tersebut diucapkan sebagai penggambaran keluhan Jonathan karena dia merasa lelah melakukan rutinitas lari pagi setiap harinya (*E*). Jonathan mengucapkan “Capek tau nggak” (*A*). (*K*) Ungkapan itu mengenakan kalimat deklaratif dengan intonasi naik menggunakan bahasa lisan (*I*). Tuturan Jonathan tersebut menyalahi norma kesopanan, lantaran ujaran tersebut diutarakan dengan intonasi naik, langsung kepada Sore sebagai pihak yang menyebabkan Jonathan mengeluh (*N*). Bentuk penyampaian tuturan ekspresif tersebut adalah dialog percakapan lisan dalam keseharian (*G*).

Sesuai uraian dengan komponen tutur *SPEAKING* di atas, maka ucapan Jonathan yang berbunyi “Capek tau nggak!” termasuk ujaran tuturan ekspresif dengan bentuk langsung literal. Dialog yang dilontarkan Jonathan, tipe kalimat serta maknanya mempunyai kesamaan dengan maksud penuturnya. Tuturan “Capek tau nggak!” diutarakan dengan kalimat eksklamatif ditandai dengan pemakaian pemarkah tanda baca seru (!). Tuturan tersebut memiliki makna bahwa Jonathan merasa sangat letih. Makna tersebut merupakan makna sebenarnya sejalan dengan maksud penutur yang mengutarakan keluhan tersebut karena merasa letih melakukan aktivitas olahraga pagi. Sepemikiran dengan Sulistiawati, Suyanto, & Rusminto (2018) yang menganggap ujaran ini dilontarkan oleh seseorang lantaran dirinya ditimpa perasaan susah. Seperti halnya Jonathan yang berucap “capek tau nggak!” lantaran merasa susah jika harus rutin berolahraga pagi. Dirinya tidak terbiasa sehingga merasa berat hati melakukannya. Diyakinkan dengan adanya kajian R. A. Siregar & Kusyani (2021) yang menyatakan bahwa mengeluh merupakan tindakan yang diperlihatkan dengan ujaran yang isinya keluhan penguap terhadap lawan bicaranya atau orang lain yang dikehendaki, diperlihatkan oleh Jonathan yang berucap “capek tau nggak!” kepada Sore sebagai ekpresi keluhan sebab dirinya tidak sanggup jika harus berolahraga pagi dengan rutin setiap harinya.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Kutipan yang menggambarkan contoh tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” yaitu:

Data 7

Jonathan : (Memeluk erat Sore)

Sore : “Lepasin aku! **Gara-gara kamu!**” (menangis dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Jonathan)

Episode/Scene (07/1:12-1:20)

Percakapan larik dialog (7) di atas terjadi di Italia, tepatnya di kamar rumah Jonathan pada malam hari yang tenang dan hening (S). Percakapan berlangsung antara Sore sebagai pembicara dan Jonathan selaku mitra bicara (P). Tuturan Sore tersebut merupakan wujud kemarahan Sore yang diekspresikan dengan menyalahkan Jonathan karena dia sudah memarahinya hingga membuat Sore melanggar pantangannya dan dengan spontan mengatakan semua kebenaran yang ada, akhirnya berdampak pada tubuh Sore yang seketika tidak berdaya dan mengalami epistaksis (mimisan) (E). Sore mengatakan “Gara-gara kamu!” (A). (K) Tuturan yang diucapkan Sore menggunakan kalimat imperatif dengan intonasi naik dengan bahasa lisan (I). Ucapan yang terlontar dari mulut Sore tidak sejalan dengan norma kesopanan lantaran menggunakan intonasi naik menyalahkan Jonathan dan dengan paksa memintanya untuk melepaskan pelukannya sebagai ungkapan rasa kesal (N). Adapun tuturan ekspresif tersebut berwujud dialog percakapan lisan (G).

Tuturan “Gara-gara kamu!” berdasarkan pada analisis menggunakan komponen tutur *SPEAKING* di atas tergolong kategori tindak tutur ekspresif. Adapun bentuk tindak tuturnya termasuk tindak tutur ekspresif langsung literal. Diklasifikasikan tipe langsung literal sebab dialog yang dilontarkan Sore tersebut jenis kalimat juga maknanya sama dengan maksud penuturnya. Ujaran “Gara-gara kamu!” diutarakan langsung memakai kalimat eksklamatif yang ditampilkan dengan pemarkah tanda baca seru (!). Makna ujaran itu adalah makna sesungguhnya yaitu menyalahkan, sejalan dengan maksud penuturnya yang bermaksud menyalahkan Jonathan. Sependapat dengan riset Rohmawati & Rohaedi (2021) yang mengungkapkan bahwa ujaran menyalahkan diutarakan dengan tujuan mengungkapkan dugaan bahwa mitra bicara membuat kesalahan. Seperti halnya dialog “gara-gara kamu!” yang diungkapkan Sore sebagai tindakan menyalahkan karena Jonathan telah membuat dirinya mengalami epiktasis dan tubuhnya lemah serta tidak berdaya. Diperkuat oleh pemaparan Rihanah et al. (2021) dan Saputri (2017) yang menurutnya bahwa tipe tuturan ini memandang dirinya atau orang lain salah mengenai suatu hal serta timbul diakibatkan oleh beragam faktor, salah satunya ialah penutur merasa dirugikan oleh mitra tutur, seperti Sore yang merasa amarah Jonathan itu salah sebab ia tidak tau alasan mengapa Sore sengaja menghapus file pekerjaannya, epiktasis (mimisan) merupakan wujud kerugian yang Sore alami.

Tindak Tutur Ekspresif Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal ialah jenis tindak tutur yang diungkapkan mengenai jenis kalimat serta makna kalimat yang tidak sejalan dengan maksud pengutaraan penutur. Dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” ditemukan sebanyak 1 data tipe tindak tutur ini, yaitu tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal marah.

Tindak Tutur Ekspresif Marah

Kutipan dialog tokoh dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” yang menggambarkan tuturan ekspresif kategori marah dapat disimak dalam contoh uraian dialog berikut ini:

Data 8

Jonathan : “Kamu ngehapus semua file aku?” (menatap Sore yang berdiri membelakanginya di sisi pojok kanan ruangan tersebut)

Jonathan : “Hah?”

Jonathan : (Menghampiri Sore)

Sore : (Menatap Jonathan dengan wajah khawatir)

Jonathan : “**Kamu dah gila apa ya?**”

Episode/Scene (06/9:56-10:08)

Data percakapan (8) di atas terjadi di kamar rumah Jonathan di Italia, tepatnya pada malam hari dengan suasana malam yang hening (*S*). Percakapan terjadi antara Jonathan selaku pihak yang memulai percakapan dan Sore selaku mitra cakap (*P*). Ujaran diucapkan sebagai wujud luapan amarah Jonathan karena Sore dengan lancang sudah menghapus file-file pekerjaannya yang tersimpan dalam laptop tanpa sepengetahuan Jonathan (*E*). Jonathan dengan intonasi tinggi mengatakan “Kamu dah gila apa ya?” (*A*). Tuturan ekspresif yang diucapkan Jonathan mengenakan kalimat interogatif yang diujarkan dengan emosi dan menggunakan intonasi tinggi (*K*). Ucapan Jonathan merupakan bahasa lisan (*I*). Ujaran yang dilontarkan Jonathan tidak sejalan dengan norma kesopanan sebab Jonathan mengatai Sore dengan sebutan “gila”, sebutan tersebut dapat melukai perasaan mitra tutur (*N*). Selain itu tuturan tersebut juga diucapkan dengan emosi menggunakan intonasi tinggi. Adapun tuturan ekspresif tersebut diutarakan dengan wujud dialog percakapan (*G*).

Berdasarkan pada analisis menggunakan komponen tutur *SPEAKING*, maka tindak tutur di atas digolongkan ke dalam bagian tuturan ekspresif. Dialog Jonathan yang berbunyi “Kamu dah gila apa ya?” termasuk dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dianggap demikian lantaran ucapan Jonathan tersebut diujarkan memakai kalimat pertanyaan atau interogatif yang ditandai dengan pemarkah tanda baca tanya (?), namun maksud sesungguhnya tidak untuk bertanya, melainkan tuturan itu sebagai wujud ekspresi marah. Kata “gila” yang merupakan istilah kasar yang biasanya digunakan untuk menyebutkan seseorang yang sakit mental atau kehilangan akal sehat, pada tuturan tersebut bukanlah makna yang sesungguhnya. Tidak berarti bahwa Sore mengalami sakit mental. Penggunaan kata “gila” tersebut sebagai ungkapan marah Jonathan karena Sore dengan lancang menghapus file pekerjaan yang tersimpan dalam laptopnya tanpa sepengetahuan Jonathan. Selaras dengan pemaparan Trisnawati et al. (2022) yang berpendapat bahwa ujaran marah berisikan ungkapan pembicara mengenai kondisi tidak bahagia mengenai suatu keadaan. Diperlihatkan dari sikap Jonathan yang tampak tidak senang dengan tindakan Sore yang kemudian memarahinya dengan mengatai dirinya “gila”. Hal demikian diperkuat oleh W. D. Saputri, Triana, & Khotimah (2020) yang menurut ketiganya bahwa kategori tuturan ini memuat luapan emosi pembicara terhadap mitra bicarannya yang bersifat negatif diakibatkan kekecewaan orang tersebut kepada mitra bicarannya atau orang tertentu yang dia maksudkan. Perkataan “kamu dah gila apa ya?” merupakan luapan negatif sebagai wujud amarah Jonathan lantaran kecewa dengan sikap Sore yang seenaknya menghapus file pekerjaannya.

PENUTUP

Berdasarkan pada analisis terhadap tindak tutur ekspresif dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” diperoleh hasil temuan berupa 45 data tindak tutur ekspresif. Data temuan tersebut dikelompokkan dalam dua tipe bentuk tuturan terdiri atas tuturan langsung literal dan tuturan langsung tidak literal. Tuturan bentuk langsung literal ditemukan sebanyak 36 data yang terbagi ke dalam beberapa fungsi diantaranya meliputi: 5 tindak tutur ekspresif memuji, 4 tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 10 tindak tutur ekspresif marah, 8 tindak tutur ekspresif mengkritik, 6 tindak tutur meminta maaf, 2 tindak tutur ekspresif mengeluh, dan 1 tindak tutur ekspresif menyalahkan. Sedangkan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal didapatkan sebanyak 9 data tindak tutur ekspresif marah.

DAFTAR PUSTAKA

- A’Yuni, N. B. Q. & Parji. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Astawa, I. P., I K. Antartika, & I W. Sadyana. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama My Boss My Hero (Suatu Kajian Pragmatik). *JPBJ (Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang)*, 3(3), 394–406.
- Astuti, S. P. (2019). Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang. *Nusa, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 239–252.

DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.239-252>

- Astuti, W. R. D. (2018). Persepsi Tindak Tutur Ekspresif Marah Masyarakat Suku Betawi di Kecamatan Beji, Depok: Kajian Sosio-Pragmatik. *Widyaparwa*, 46(1), 30–48. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.162>.
- Aziza, A. N., Achmad W., & Masnunnah. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 di Trans 7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 516–530.
- Buono, S. M. & Laili E. R. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Adit dan Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Laporan Penelitian*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–22.
- Faradila, F. N. & Esti J. (2020). Ilokusi dalam Tindak Tutur Langsung Literal pada Tokoh Sakakibara Kouichi dalam Novel Another Karya Ayatsuji Yukito. *Hasta Wiyata*, 3(2), 18-22. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.02>
- Hartinah, Y., Abdul S. I. & Gatut S. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Calon Pemimpin Bangsa Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 434–444.
- Intan, P. S. & Cintya, N. I. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Seminar Mario Teguh Terbaru 2019. *Hasta Wiyata*, 3(2), 47–53. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.05>
- Irma, C. N.. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238–248. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Izar, J., Muslim N., Rengki A., Neldi H. & Sholiha, M. (2021). Expressive Speech Act in Comic Bintang Emon’S Speech in Social Media About Social Distancing. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 05(1), 148–158.
- Kareem, S. H. & Salam N. B. (2019). A Speech Act Analysis to the Utterances of the Animated Cartoon Series: The Adventures of Tintin. *Zanco Journal of Humanity Sciences*, 23(4), 322–341. <https://doi.org/10.21271/zjhs.23.4.20>
- Kentary, A., Abdul N., & Harun J.P. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 61–71.
- Komariyah. (2017). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Samba Karya Oliver Nacache dan Éric Toledano*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahanani, R. Y., Harun J. P., & Abdul N. (2021). Assertivness Around The 2019’s Presidential Candidacy Discourse on Social Media: A Sociopragmatic Study. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 139–150. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i1.10340>
- Maharani, A. (2021). Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net TV. *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29.
- Marstiani, D. & Laili E. R. (2018). *Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan 2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradana, G. & Asep P. Y. U. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 9–22. <http://journal.stkipyasika.ac.id/index.php/metabahasa/index>
- Pratama, R. K., & Asep P. Y. U. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Prayitno, H. J., Huda, M., Inayah, N., Ermanto, Ardi, H., Giyoto, & Yusof, N. (2021). Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 179–200. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16205>

- Prayitno, H. J., Ngalm, A., & Jammaluddin, N. (2018). Pergeseran Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Mereduksi Nilai Kesantunan Positif dan Karakter di Kalangan Peserta Didik. *Bahastra*, 38(2), 85–94. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.9689>
- Putri, S. & Nurlaili. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Transaksi Jual Beli di Pasar Matangglumpangdua. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(01), 15–23.
- Rihanah, A., Deni P. & Mulasih. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious. *Hasta Wiyata*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>
- Rohmawati, R. & Diding W. R. (2021). Tuturan Ekspresif dalam Program Tonight Show Net TV: Kajian Pragmatik. *Bapala*, 8(5), 40–56.
- Saputri, A. A. L. D. 2017. Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Hitam Putih di Trans7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 77–88.
- Saputri, W. D., Triana, L., & Khotimah, K. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Percakapan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Tegal dan Implikasinya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 5(2), 1–12. <http://www.i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/1128>
- Selviyani, & Pujiati, T. (2019). Expressive Speech Act in The Novel Dialogue The Perfect Husband. *Ideas: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(2), 343–353. <https://doi.org/10.24256/ideas.v7i2.1051>
- Siregar, K. C., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Tuturan Ekspresif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.298>
- Siregar, R. A. & Dian K. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Meme Bu Tejo Tilik di Twitter sebagai Bahan Ajar Siswa SMP (Suatu Kajian Pragmatik). *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(2), 227–238. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.53492>
- Sulistiawati, E. S., & Nurlaksana E. R. (2018). Tindak Ilokusi Anak Delapan Tahun dan Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Analisis Wacana. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 1–13.
- Sulistyowati, R. I., Harun J. P. & Nasucha Y. (2013). Perilaku Tindak Tutur Ustad dalam Pengajian: Kajian Sosiopragmatik dengan Pendekatan Bilingual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 25–40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/881/600>
- Trisnawati, Y., Nisa, A. K. A., & Pangesti, F. (2022). Tindak Tutur Ekspresif pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 28–41.
- Untiani, S., Kadek E. K. A., & N. N. Suartini. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Anime Servant X Service (Episode 1 sampai 13). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.32205>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Eko P., Ruffiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118–129. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>